

TINJAUAN KONVENSI PUISI (PUPUH DAN SYAIR) DALAM NASKAH WAWACAN RAWI MULUD

Rahmat Sopian

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: rahmat.sopian3003@gmail.com

ABSTRAK. Wawacan Rawi Mulud (WRM) merupakan naskah yang bernuansa keagamaan, yakni agama Islam. Secara garis besar WRM menceritakan tentang proses turun-temurunnya Nur Muhammad. Naskah ini berasal dari Tasikmalaya namun menurut kolofon naskah, naskah ini ditulis di Sumedang. WRM ini tidak seperti wawacan pada umumnya karena selain dibangun oleh pupuh juga dibangun oleh syair. Total secara keseluruhan jumlah bait dalam WRM berjumlah 773 bait yang terbagi menjadi 38 kanto. Bait-bait dalam WRM tersebar dalam 9 Syair dan 13 Pupuh. Adapun ketiga belas pupuh tersebut adalah: Sinom, Asmarandana, Dangganggula, Pangkur, Kinanti, Kumambang, Mijil, Pucung, Durma, Gambuh, Magatru, dan Wirangrong. dari syair dan pupuh yang disajikan dalam WRM beberapa di antaranya tidak sesuai dengan pola metrum yang telah baku. Pada syair secara umum jumlah suku kata adalah 10 namun ditemukan juga yang berjumlah 9. Kemudian pada pupuh untuk Mijil terjadi perubahan *Guruwilangan* (jumlah suku kata) *padalisan* (baris) empat dari 10 menjadi 9. Kemudian pola metrum Gambuh terjadi perubahan *Guruwilangan* (jumlah suku kata) *padalisan* (baris) pertama dari 7 menjadi 8.

Kata kunci: Wawacan Rawi Mulud; naskah; pupuh; syair

REVIEW OF POETIC CONVENTIONS (PUPUH AND SYAIR) IN THE WAWACAN RAWI MULUD MANUSCRIPT

ABSTRACT. Wawacan Rawi Mulud (WRM) is a manuscript with religious nuances, namely Islam. WRM generally tells about the process of Nur Muhammad's descent from generation to generation. This manuscript comes from Tasikmalaya but according to the colophon of the manuscript, this manuscript was written in Sumedang. WRM differs from wawacan in general because syair is used in addition to pupuh to build it. The total number of stanzas in WRM is 773 stanzas which are divided into 38 cantos. The stanzas in WRM are spread over 9 syair and 13 pupuh. The thirteen pupuh are: Sinom, Asmarandana, Dangganggula, Pangkur, Kinanti, Kumambang, Mijil, Pucung, Durma, Gambuh, Magatru, and Wirangrong. Certain syair and pupuh that are displayed in WRM do not follow the conventional meter pattern. In syair, the number of syllables in general is 10 but it is also found that there are 9. Then in the pupuh for Mijil there is a change in the *Guruwilangan* (number of syllables) in the four words (lines) from 10 to 9. Then the Gambuh there is a change in the *Guruwilangan* (number of syllables) first *padalisan* (line) from 7 to 8.

Keywords: Wawacan Rawi Mulud; manuscript; pupuh; syair

PENDAHULUAN

Naskah adalah salah satu hasil karya, karsa, dan cipta para nenek moyang yang di dalam mengandung buah pikiran yang mencerminkan zamannya. Tidak hanya isinya, material, aksara, dan bentuk penyajian naskah sering kali memiliki kekhasan yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat pembuatnya. Salah satu naskah yang ditulis oleh masyarakat Sunda adalah Wawacan Rawi Mulud (selanjutnya akan ditulis WRM).

WRM termasuk golongan naskah Sunda karena menurut keterangan dalam kolofon, naskah WRM disusun dan ditulis di wilayah Sunda dan juga menceritakan tentang kepercayaan orang Sunda. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekadjati (1988: 4) bahwa naskah Sunda adalah naskah-naskah yang disusun dan ditulis di wilayah Sunda (kini Jawa Barat dan Banten) dan

naskah-naskah yang berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda sebagai inti dan pokok naskah. Jika dilihat dari asal-usul ceritanya, WRM berasal dari sastra Islam karena dalam naskah diceritakan tentang Nabi Muhammad yang merupakan nabi sekaligus rasul bagi umat Islam (Rusyana, dalam Sastrawijaya dkk, 1995: 68). Sedangkan bila dilihat dari struktur wawacan, WRM termasuk ke dalam tipe wawacan klasik karena pada bagian pembuka wawacan yang disebut manggalasastra terdapat pujian kepada Tuhan atau doxologi yang sesuai dengan pernyataan Sumarlina (1990: 39) bahwa wawacan klasik unsur manggalasastra-nya menggunakan doxologi.

WRM merupakan naskah jamak karena naskah WRM yang ada lebih dari satu. Hingga saat ini penulis berhasil mengumpulkan lima buah naskah WRM. Naskah-naskah tersebut berdasarkan tempat tinggal penulis atau penyalin

naskah, masing-masing berasal dari Tasikmalaya satu buah, Ciamis satu buah, Bandung satu buah dan Sumedang dua buah.

Informasi mengenai keberadaan naskah WRM sangat sedikit karena naskah ini tidak terdaftar dalam katalog (Naskah Sunda: Inventarisasi dan pencatatan (1988) dan Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga (2000)). Adapun beberapa judul wawacan (dalam katalog) yang tadinya diperkirakan sebagai WRM, ternyata berjudul Babar Nabi dan Nur Buwat. Cerita dalam naskah Babar Nabi dan Nur Buwat bila dibandingkan dengan cerita WRM meskipun sama-sama menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW tetapi terdapat perbedaan, yakni pada proses turun-temurunnya Nur Muhammad. Pada WRM turunnya Nur Muhammad terjadi secara turun-temurun dari mulai Nabi Adam yang berlanjut kepada keturunannya hingga kepada Siti Aminah (Ibu Nabi Muhammad). Sedangkan pada Babar Nabi dan Nur Buwat turunnya Nur Muhammad melalui mimpi Abdul Muthalib yang melihat pohon besar bercabang empat dan tinggi sekali hingga mencapai langit. Pohon itu terletak di belakang rumahnya dan diartikan oleh ahli nujum sebagai pertanda Abdul Muthalib akan memiliki putra Abdullah yang di dahinya terdapat Nur Buwat Rasulullah (Nur Muhammad). Selanjutnya pada bagian akhir cerita Babar Nabi ada cerita mengenai pembedahan Rasulullah oleh malaikat untuk dibuang kotorannya di mana cerita tersebut tidak terdapat dalam WRM.

Satu-satunya informasi secara tertulis mengenai naskah WRM terdapat pada Direktori Naskah Nusantara pada halaman 542 dengan judul Wawacan Rawi Mulud Pikeun Pangajaran Apresiasi Sastra di SMP garapan Ernawati FPBS IKIP Bandung tahun 1995. Dalam penelitiannya, Ernawati hanya melakukan transliterasi atau alih aksara yang belum melalui proses filologi karena tujuan utama penelitiannya hanya untuk mengambil isi cerita sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra bagi siswa SMP. Selain itu Ernawati dalam penelitiannya mencantumkan juga ringkasan cerita WRM. Karena begitu sulitnya informasi mengenai naskah WRM dan tidak tercantumnya dalam katalog maka naskah ini perlu segera dilestarikan dan diteliti sebelum musnah.

Wawacan menurut Ajip Rosidi (1966: 11) ialah hikayat yang ditulis dalam puisi tertentu yang dinamakan dangding. Sedangkan menurut Yus Rusyana (1986: 112 dalam Sumarlina 1990: 39) wawacan adalah cerita panjang yang digubah menurut aturan pupuh. Kemudian Sumarlina

(1990: 39) sendiri menyatakan bahwa, wawacan adalah cerita panjang yang tertuang dalam bait-bait dengan segala ikatan yang disebut dangding serta dapat dialurkan dalam lagu. Ketiga pengertian wawacan tersebut semuanya menerangkan bahwa wawacan adalah cerita yang terikat oleh aturan dangding. Namun, WRM tidak hanya terikat oleh aturan dangding tetapi terikat juga oleh aturan syair karena selain terdapat pupuh juga terdapat syair.

Kata syair berasal dari bahasa Arab yang bermakna puisi secara umum, namun di nusantara syair berarti juga suatu genre puisi tradisional Melayu yang terdiri dari empat baris dengan sanjak a-a-a-a (sanjak yang sama) dan merupakan bagian dari puisi yang panjang (Fang, 1993: 201). Adanya perpaduan pupuh dan syair ini memungkinkan WRM sebagai karya sastra peralihan atau akulturasi dari bentuk syair yang masuk lebih awal ke Sunda (tahun 1600-1800) ke bentuk wawacan yang merupakan periode selanjutnya (tahun 1800-1900) (Sastrawijaya dkk, 1995: viii).

Berkenaan dengan hal-hal yang telah disebutkan, dalam artikel ini akan dibahas mengenai pola metrum puisi (pupuh dan syair) yang ada dalam naskah WRM. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pola metrum umum pupuh dan syair diterapkan dalam naskah WRM.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif analisis komparatif. Metode tersebut dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan dan menafsirkan data melalui suatu proses perbandingan, misalnya tentang suatu set kondisi yang dialami, status kelompok manusia, suatu objek, suatu hubungan kegiatan, dan suatu pandangan sikap yang muncul bahkan, sebuah proses sistem pemikiran yang sedang berlangsung (Surachmad, 1975: 131). Berkaitan dengan penelitian pola metrum puisi (pupuh dan syair) WRM akan dibandingkan dengan pola metrum pupuh dan syair yang telah dibakukan. Adapun pola metrum pupuh pedoman yang akan digunakan adalah Salmun (1963) pada tabel 1. Selanjutnya untuk melacak pola metrum syair digunakan pendapat Teeuw (dalam Fang, 1993: 201), yakni syair terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang terdiri dari 9-12 suku kata. Syair merupakan bagian dari sebuah puisi yang lebih panjang daripada pantun (Melayu), syair tidak mempunyai unsur-unsur sindiran di dalamnya, aturan sanjak akhir adalah a-a-a-a (sanjak yang sama).

Tabel 1: Pola Metrum Pupuh

No	A	B	C	D
1	Sinom	9	8,8,8,8,7, 8,7,8,12	a,i,a,i,i,u,a,i ,a
2	Asmarandan a	7	8,8,8,8,7, 8,8	i,a,é/o,a,a,u ,a
3	Dangganggu la	10	10,10,8,7 ,9,7,6,8,1 2,7	i,a,é/o,u,i,a, u,a,i,a
4	Pangkur	7	8,11,8,7, 12,8,8	a,i,u,a,u,a,i
5	Kinanti	6	8,8,8,8,8, 8	u,i,a,i,a,i
6	Maskumamb ang	4	12,6,8,8	i,a,i,a
7	Mijil	6	10,6,10,1 0,6,6	i,o,é,i,i,u
8	Pucung	4	12,6,8,12	u,a,é/o,a
9	Durma	7	12,7,6,7, 8,5,7	a,i,a,a,i,a,i
10	Gambuh	5	7,10,12,8 ,8	u,u,i,u,o
11	Magatru	5	12,8,8,8, 8	u,i,u,i,o
12	Wirangrong	6	8,8,8,8,8, 8	i,o,u,i,a,a
13	Balakbak	6	12,3,12,3 ,14,3	a,é,a,é,a,é
14	Jurudemung	5	8,8,6,8,8,	a,u,i,a,u
15	Gurisa	8	8,8,8,8,8, 8,8,8	a,a,a,a,a,a, ,a
16	Ladrang	4	10,4,8,12	i,a,i,a
17	Lambang	4	8,8,8,8,	a,a,a,a

Keterangan:

- A. Nama Pupuh
- B. *Gurugatra* (jumlah larik tiap bait)
- C. *Guruwilangan* (jumlah suku kata tiap larik)
- D. *Gurulagu* (persajakan tiap larik)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Naskah WRM yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah naskah WRM yang berasal dari Tasikmalaya. Naskah ini terdiri dari tiga jilid. Untuk memudahkan pendeskripsian naskah, maka deskripsi akan dibagi menjadi J1, J2, dan J3. Adapun hasil identifikasi naskah WRM sebagai berikut:

Naskah J1

1. Judul:

a. Luar teks:

Kitab Daqonal Ka I (h.sampul)

b. Umum:

RAWI MULUD

2. Nama pengarang/penyusun:

Haji Muhammad Sanusi (h.1)

3. Bahasa:

Sunda dan Arab

4. Aksara/huruf:

Pegon dan Arab

5. Bentuk karangan:

Puisi (wawacan dan syair)

6. Tempat penyalinan:

Kampung Kaum Sumedang (h.1)

7. Jilid:

1 dari 3

8. Ukuran;

a. Sampul : 20,5 cm x 16,5 cm

b. Halaman : 20,5 cm x 16,5 cm

c. Ruang tulisan : 17,5 cm x 13,5 cm

9. Bahan naskah:

Kertas

10. Jenis kertas:

Kertas bergaris dalam negeri

11. Tebal naskah:

40 halaman

a. Halaman kosong:

1 halaman (h.awal)

b. Halaman yang ditulis:

39 halaman (h.1-39)

12. Jumlah baris perhalaman:

11 baris

13. Serial naskah:

1 dari 3

14. Penomoran halaman:

Ada (1-39) dengan tinta merah pada bagian tengah atas dan ada juga penomoran pupuh

15. Kondisi fisik:

Naskah bersampul, penjilidan longgar, sisi-sisi kertas robek-robek, kertas menguning, tulisan tembus (nyuub) h.2-5, dan tinta yang digunakan hijau, ungu, hitam dan merah, kuras terbuat dari benang, ada halaman yang lepas h.1 dan h.39, ada halaman yang tinggal setengah dan terlepas disisipkan dibagian akhir naskah antara jilid dengan halaman paling belakang, pada umumnya naskah masih bisa dibaca.

16. Asal naskah:

Abdulmanap

17. Pemilik naskah:

Bapak Kusnadi, kampung Panyiraman desa Banjar Waringin kecamatan Salopa Tasikmalaya.

18. Keterangan umum :

Secara ringkas teks menceritakan tentang penciptaan Nur Muhammad yang dilanjutkan dengan penciptaan alam semesta beserta isinya, kemudian Allah menciptakan Nabi Adam dari air, api, angin, dan yang paling utama tanah. Lalu menceritakan keadaan Nabi Adam selama di surga. Teks digubah dalam 6 pupuh, yakni: Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Pangkur, Sinom, dan sebagian Kinanti. Teks diawali dengan gubahan: *Bismillāhirrahmānirrahīm. Kalawan jenengan Allah, anu sipat rahman rahim, nu sampurna kurniana, ari sakabehna puji...* dan teks diakhiri dengan gubahan: *Nur Usman di cingir dunung, dina hejempol Nur Ali, tambah warna Nabi Adam, kasép koneng lenjang manis, kahibaran ku nur opat, kalima sorot nur...* Karakter tulisan pada naskah ini cukup baik sehingga jika membaca langsung pada naskah aslinya tidak terlalu sulit. Pada h.sampul terdapat tulisan dengan aksara Pegon kitab daqonal k 1 dan merek kertas dengan huruf Latin cetak International Crediet en Handelsveree niging “Rotterdam”.

Naskah J2

1. Judul;

a. Umum:

RAWI MULUD DAN MANAKIB
SEH ABDULKADIR JAELENI

2. Bahasa:

Sunda dan Arab

3. Aksara/huruf:

Pegon dan Arab

4. Bentuk karangan:

Puisi (wawacan dan syair)

5. Tarikh penyalinan:

5 Jumadilakhir, 1-6-1941 (pada teks MSA)

6. Jilid:

2 dari 3

7. Ukuran;

- a. Sampul : 20,5 cm x 16,5 cm
- b. Halaman : 20,5 cm x 16,5 cm
- c. Ruang tulisan : 17,5 cm x 13,5 cm

8. Bahan naskah:

Kertas

9. Jenis kertas:

Kertas bergaris dalam negeri

10. Tebal naskah: 308 halaman

- a. Halaman kosong: 3 (h.304-305 dan h.308)
- b. Halaman yang ditulisi: 305

11. Jumlah baris perhalaman:

11 baris

12. Serial naskah:

2 dari 3

13. Kondisi fisik:

Penjilidan longgar, pada bagian pinggir kertas robek-robek, kertas menguning, tulisan buram, tinta yang digunakan hitam dan merah, dan sebagian besar halaman terlepas.

14. Asal naskah:

Abdulmanap

15. Pemilik naskah:

Bapak Kusnadi, kampung Panyiraman desa Banjar Waringin kecamatan Salopa Tasikmalaya.

16. Keterangan umum :

Pada naskah ini terdapat dua teks, yakni Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani (MSA) dan Rawi Mulud (RM). MSA secara ringkas menceritakan tentang kisah kehidupan Syekh Abdul Qodir dari mulai lahir hingga wafatnya yang berisi hikayat-hikayat. RM secara ringkas menceritakan tentang proses lahirnya Nabi Muhammad. Cerita diawali dengan penciptaan Nur Muhammad yang dilanjutkan dengan penciptaan alam semesta beserta isinya, kemudian penitisan Nur Muhammad dari mulai Nabi Adam hingga kepada Siti Aminah dan kelahiran Nabi Muhammad. MSA pada naskah ini terdapat dari h1-215, yang ditandai dengan: bagian awal ### Bismillaahirrahmaanirrahiim ###, *alhamdulillahahirabbil'alam, sakabéh puji kagungan Allah, Pangéran alam sakabéh, anu sok masihan tulung, ka sakabéh abdi-abdi, anu mulya di dunya, ka sakabéh mahluk, ... dan bagian akhir... Kakara sakieu simkuring, manakibna teu acan kabéh, seuseut séat sakieu gé, tangtu loba anu luput, ngan bawaning keukeuhna ati, seja alap berkahna, panggung linuhung, dibélaan cumataka, niron-niron pujangga para mushanip. Walhitamubisalam. Tamat wallahualambishawab. 5 Jumadilakhir, 1-6-1941. Sedangkan RM dari h.217-303, yang ditandai dengan: bagian awal ... nur nabi. Geus tetep nu lima nur, Adam tetep di sawargi, nyalira taya rencangna, ngaraos keeung nunggelis, najan loba ka ni'matan, taya rencang kurang mukti. ... dan bagian akhir ...Ya nabi salam alaika, ya habib salam alaika, ya rosul salam alaika, shalawattullah alaika. Éta moncorong bulan purnama, nu ngéléhkeun sakabéh purnama,... Bagian RM tersebut merupakan lanjutan cerita dari naskah J1. Teks MSA digubah dalam 10 pupuh yakni: Dangdanggula, Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pangkur, Lambang, Durma, Pucung, Kumambang, dan Mijil. Sedangkan teks RM digubah dalam 14 pupuh yang diselingi dengan syair dan doa melahirkan,*

yakni: lanjutan Kinanti, Asmarandana, Kumambang, Mijil, Pucung, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Asmarandana, Syair I, Sinom, Syair II, Dangdanggula, Asmarandana, Syair III, Gambuh, Doa bobot, Syair IV, Durma, dan sebagian Syair V. Karakter tulisan pada naskah ini sangat bagus sehingga jika kita membaca naskah aslinya tidak terlalu sulit. Ada catatan pada h.116 *Quran 30 juz, 144 surat, 6666 ayat, 325345 hurup, juru tulis nulis Quran saparantos rasullullah pupus, ngancik dina dadana Quran teh.* ... h.306 terdapat catatan kelahiran dengan hurup Latin, *Kalahiran Budak, Didjurukeunana Budak, R. Rohimat. Bl. Djumadilakhir Tg 21 poé Salasa Manis Djam 5 soré. Tahun 1960. Kusnadi Bl. Sapar. Tg 8 poé Kemis wag. Djam 2 Siang Th. 1962. dan ada tulisan Rd. Abas. Desa Taligoong. Kp. Salopa. Kab Tasikmalaya.* h.307 ada catatan belanja dengan huruf Latin: *Samping 750, calana 225, duit 330, ...*

Naskah J3

1. Judul;
 - a. Umum:
RAWI MULUD DAN BABAR NABI
2. Bahasa:
Sunda dan Arab
3. Aksara/huruf:
Pegon dan Arab
4. Bentuk karangan:
Puisi (wawacan dan syair)
5. Tarikh penyalinan:
16 Haji 1362 H atau 14 Desember 1943, Nipong 2603 (h.63, pada teks RM)
6. Jilid:
3 dari 3
7. Ukuran;
 - a. Sampul : 20,5 cm x 16,5 cm
 - b. Halaman : 20,5 cm x 16,5 cm
 - c. Ruang tulisan : 17,5 cm x 13,5 cm
8. Bahan naskah:
Kertas
9. Jenis kertas:
Kertas bergaris dalam negeri
10. Tebal naskah: 102 halaman
 - a. Halaman kosong : 1 halaman (h.102)
 - b. Halaman yang ditulisi :101 halaman (1-101)
11. Jumlah baris perhalaman:
11 baris
12. Serial naskah:
3 dari 3
13. Kondisi fisik:
Naskah tidak bersampul, ada halaman yang lepas h.1 dan h.101, kertas menguning,

kuras kokoh dan terbuat dari benang, tulisan jelas, tinta yang digunakan merah dan hitam, pada bagian awal naskah kotor sehingga tulisan sukar dibaca, pada umumnya naskah dapat dibaca.

14. Asal naskah:

Abdulmanap

15. Pemilik naskah:

Bapak Kusnadi, kampung Panyiraman desa Banjar Waringin kecamatan Salopa Tasikmalaya.

16. Keterangan umum :

Pada naskah ini terdapat dua teks cerita, yakni Rawi Mulud (RM) dan Babar Nabi (BN). Secara ringkas teks RM merupakan lanjutan cerita dari naskah A2 yang mengisahkan tentang lanjutan proses kelahiran Nabi Muhammad, cerita mengenai Abu Lahab yang mendapatkan keringanan hukuman di neraka, cerita mengenai Yahudi yang masuk Islam, cerita mengenai kerajaan negeri Persih yang hancur pada saat Nabi Muhammad lahir, dan lanjutan cerita Nabi Muhammad pasca lahir hingga dibawa oleh Halimah dan Haris untuk dirawat. Kemudian BN menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad setelah dirawat oleh Halimah dan Haris. Teks RM digubah dalam 4 syair dan 8 pupuh, yakni: lanjutan Syair, Dangdanggula, Sinom, Syair, Asmarandana, Syair, Magatru, Sinom, Dangdanggula, Asmarandana, Wirangrong, Syair, Kinanti, Syair, dan Kinanti. Sedangkan BN digubah dalam 5 pupuh, yakni: Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Asmarandana, dan Pucung. Teks RM diawali dengan gubahan: ... *gilang-gumilang taya sasama, wujud nu mulya maha utama, pangandika ulama-ulama, lebah dieu urang utama ...* dan diakhiri dengan gubahan: ... *bubuwan leubeut pisan, sanggeus liwat kangjeng Nabi. tamat wallaahu'alambishshawab. 16 Haji 1362, 14 Desember 1943 Nipong 2603.* Sedangkan teks BN diawali dengan gubahan: *Bismillāhirrahmānirrahīm. Nyi Halimah unjuk haturan, ka Raja Abdul Muthalib, manawi idin Gamparan, ieu putu Kangjeng Gusti, saupanten abdi mulang, bade dibantun ku abdi...* dan diakhiri dengan gubahan: ... *yén dihadapeun kayi téh, aya jalama nu keur pada ngiyuhan. Jeung ku alus aya hiji budak...* Karakter tulisan pada naskah ini sangat bagus sehingga jika kita membaca naskah aslinya tidak terlalu sulit.

B. Frekuwensi Kemunculan dan Tinjauan Konvensi Pupuh dan Syair

WRM bisa dikatakan sebagai wawacan yang unik karena selain disusun dengan pupuh juga diselingi syair. Total secara keseluruhan jumlah bait dalam WRM berjumlah 773 bait. Secara umum kuantitas naskah WRM dapat dilihat dalam tabel 2. Kemudian kuantitas kemunculan pupuh dan syair dalam WRM dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 2: Kuantitas Naskah

Kanto	Nama	Jumlah bait
I	Sinom	25
II	Asmarandana	33
III	Dangdanggula	27
IV	Pangkur	18
V	Sinom	24
VI	Kinanti	34
VII	Asmarandana	30
VIII	Maskumambang	33
IX	Mijil	11
X	Pucung	22
XI	Dangdanggula	15
XII	Durma	21
XIII	Kinanti	31
XIV	Asmarandana	32
XV	Syair I	7
XVI	Sinom	23
XVII	Syair II	5
XVIII	Dangdanggula	18
XIX	Asmarandana	29
XX	Syair III	9
XXI	Gambuh	24
XXII	Syair IV	3
XXIII	Durma	25
XXIV	Syair V	9
XXV	Dangdanggula	19
XXVI	Sinom	23
XXVII	Syair VI	18
XXVIII	Asmarandana	37
XXIX	Syair VII	3
XXX	Magatru	24
XXXI	Sinom	23
XXXII	Dangdanggula	19
XXXIII	Asmarandana	35
XXXIV	Wirangrong	25
XXXV	Syair VIII	8

XXXVI	Kinanti	10
XXXVII	Syair IX	5
XXXVIII	Kinanti	15
	jumlah	773

Tabel 3: Frekuwensi Kemunculan Pupuh dan Syair dalam Naskah

No	Nama (Syair/ Pupuh)	Jumlah
1	Syair	9
2	<i>Sinom</i>	5
3	<i>Asmarandana</i>	6
4	<i>Dangdanggula</i>	5
5	<i>Pangkur</i>	1
6	<i>Kinanti</i>	4
7	<i>Kumambang</i>	1
8	<i>Mijil</i>	1
9	<i>Pucung</i>	1
10	<i>Durma</i>	2
11	<i>Gambuh</i>	1
12	<i>Magatru</i>	1
13	<i>Wirangrong</i>	1

Secara umum konvensi syair dalam WRM sesuai dengan yang dikemukakan oleh Teeuw (dalam Fang, 1993: 201). Syair dalam WRM terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang terdiri dari 9-12 suku kata. Secara umum syair dalam WRM terdiri dari 10 kata dan bersajak dalam setiap baitnya a-a-a-a, i-i-i-i, u-u-u-u, e/eu-e/eu-e/eu-e/eu, dan o-o-o-o, seperti pada contoh berikut:

XX. Syair

- 443.01 Wayahna nasib untuning diri,
kersana Allah éta babari,
mindahkeun kangenah kana nyeri,
saperti kula poé kamari.
- 444.02 Nitah Abdullah leumpang ihtiyar,
sina jiarah jeung balang siyar,
ngareujeungan sudagar-sudagar,
teu nyana bakal jadi balukar.
- 445.03 Aduh nyawa ujang buah ati,
jungjunan manah bapa pinasti,
Abdullah hidep dipusti-pusti,
jungjunan manah bapa pinasti.
- 446.04 Ayeuna ujang ninggakeun bapa,
carana éta buah kalapa,
ragrag ti luhur ninggang palapah,
bapa tinggal euweuh anu ngupah.

447.05 Beuki dipikir nambahan kangen,
teu bisa copong mentegeg angen,
rumasa bapa nu teungteuingeun,
naha dititah jeung deungeun-deungeun.

448.06 Panyana mah mo kieu jadina,
aduh kumaha ujang di mana,
pimangiheun ayeuna-ayeuna,
ati rama iraha copongna.

449.07 Bapa ditinggal reujeung minantu,
anu keur hamil éta minantu,
anakna engké meureun pahatu,
kawelas temen bapa ka putu.

450.08 Temahna ningal Siti Aminah,
pikiran bapa taya kagenah,
aduh hanjakal kabina-bina,
naha ujang téh los ka Madinah.

451.09 Najan ku Haris geuwat disusul,
ujang enggeus aya di jero kubur,
pikiran ama mungkin nyuruhnyul,
cara keur akut nanah mun bisul.

...

511.08 Éta kaol anu enggeus sohor,
yén Kangjeng Nabi éta bareng berol,
tina бага ibuna norojol,
sabab Nabi mah suci teu kotor.

...

Keunikan konvensi syair terjadi pada bait kanto XXIV bait 504. Syair pada bagian tersebut rediri dari 9 suku kata, seperti dalam kuripan berikut:

...

XXIV. Syair

504.01 Ya nabi salam alaika, (9a)
ya habib salam alaika, (9a)
ya rasul salam alaika, (9a)
salawat tullah alaika. (9a)

505.02 Éta moncorong bulan purnama, (10a)
nu ngéléhkeun sakabéh purnama, (10a)
gilang gumilang taya sasama, (10a)
wujud nu mulya maha utama. (10a)

506.03 Pangandika ulama-ulama, (10a)
lebahan dieu (mah) urang utama, (10a)
ngadeg ngurmat reujeung tatakrama, (10a)
[ka] Kangjeng Nabi Salliwasalama. (10a)

...

Seperti pada syair, konvensi pupuh dalam WRM pada umumnya sesuai dengan pola metrum pupuh yang dikemukakan oleh Salmun (1963). Guruwilangan (suku kata) dan Gurulagu (sanjak) pupuh sesuai dengan aturan yang telah dibakukan, seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

1. Sinom

...

002.02 Kalawan jenengan Allah,
anu sipat Rahman Rahim,
nu sampurna kurniana,
ari sakabéhna puji,
éta katur ka Gusti,
Allah anu ngatur mahluk,
ari rahmat jeung salam,
tetep atas Kangjeng Nabi,
jeung kaula para garwa jeung sahabat.

003.03 Sanggeus muji ka Pangéran,
ayeuna nu mangun gurit,
sumeja hatur piterang,
montong papariksa deui,
saha nu mangun gurit,
nya simkuring urang Kaum,
nagri Sumedang ngaran,
Haji Muhammad Sanusi,
pakir hina hampas talawéngkar jalma.

...

2. Asmarandana

...

031.05 Kagenep tétés ngajadi,
tina késang Nur Muhammad,
gandum tarigu jeung paré,
merak isin ku Pangéran,
sageus ragragan késang,
lajeng Nur Muhammad sujud,
lima kali dipayunan.

032.06 Jadi ku Gusti Yang Widi,
diwajibkeun ka anjeunna,
jeung ka umatna sakabéh,
kudu lima kali salat,
sapoé sapeutingna,
tina lima kali sujud,
geus kitu Allah Ta'ala.

...

3. Dangganggula

...

060.01 Éling-éling sanak kulawargi,
luang lumrah jalma nu ngumbara,
kudu baé tara jongjon,
inget ka lembur matuh,
santiasa beurang jeung peuting,
mikiran baris mulang,
ka nagri kapungkur,
jeung luang lumrahna jalma,
nu ngumbara kudu baé balik deui,
ka lemburna sorangan.

061.02 Kitu deui urang gé geus pasti,
kudu pulang ka nagara asal,
ulah érék luas-léos,
papay jalan nu terus,
ka urut urang mudun tadi,
supaya ulah nyasab,
tapi rasa jauh,
tur geus sakitu lawasna,
tinggal lembur meureun urang poho deui,

ka urut urang jalan.

...

4. Pangkur

...

088.02 Gusti Ali anu kocap,
hiji mangsa naros ka Kangjeng Nabi,
sembahna Ya Gusti Rasul,
tina naon Gamparan,
dijadikeun ku Gusti Allah Nu Agung,
kajadianna Gamparan,
asal tina naon Gusti.

089.03 Pangandika Rasulullah,
enggeus pisan kula naros ka Gusti,
timbangan Gusti Yang Agung,
lamun euweuh Muhammad,
yakti moal aya bumi langit tujuh,
ditaros deui ku kula,
leres kaulanun Gusti.

...

5. Kinanti

...

129.01 Iblis nu geus nandang bendu,
disingkirkeun ku Yang Widi,
dibuburak ti sawarga,
jeung didawuhan ku Gusti,
manéh Iblis meunang la'nat,
jadi kapir sabab kibir.

130.02 Iblis ngawangsul sumuhun,
ngadérék ka kersa Gusti,
nanging abdi permuhunan,
nyuhunkeun paidin Gusti,
sumeja nyatru ka Adam,
rék digoda siang wengi.

...

6. Kumambang

...

193.01 Nabi Adam jeung Hawa enggeus diusir,
ti sawarga mulya,
ragrag ka bumi prihatin,
Adam Hawa pipisahan.

194.02 Sigeug Adam jeung Hawa anu prihatin,
singhadé kalinglap,
merak nu digoda Iblis,
ieu mah merak sawarga.

...

7. Pucung

...

238.01 Kangjeng Nabi Adam putrana pat puluh,
ti Babu Siti Hawa,
dua puluh istrina téh,
nu pat puluh dua puluh lakina.

239.02 Hiji putra nyandakna bangsa sarébu,
jadi sajumlahna,
bani Adam di bumi téh,
aya opat puluh rébu warna bangsa.

...

8. Durma

...

275.01 Lami-lami Abdul Muthalib Bagénda,
tinekan putra nepi,
sapuluh lobana,
putra nu pamegetna,
anu kasapuluh nami,
Gusti Abdullah,
mashur warna Sang Pekik.

276.02 Koneng lenjang gilang gumilang
cahyana,
ngungkul purnama sidik,
umat kinasihan,
ku ibu ku ramana,
didama-dama dipusti,
dina taarna,
gumawang nur nu Nabi.

...

9. Magatru

...

613.01 Pangandika Sayid Japar Radialhu,
éta amal Molid Nabi,
nyieun sidkah ruang-riung,
nyalawat maca Berjangji.
atawa nadom mamaos.

614.02 Éta bid'ah teu aya keur jaman Rasul,
bid'ah téh hanas dipuji,
turut hadis nu kasebut,
pangandika Kangjeng Nabi,
dina pupuh nu karék sot.

...

10. Wirangrong

...

715.02 Jeung saha nya ngaran Nyai,
Siti Halimah ngawalon,
ieu kuring istri urang kampung,
ti kampung Bani Sa'adi,
anu ngaran pun Halimah,
turunan Sa'ad bin Bakar.

716.03 Mésem Sang Abdul Muthalib,
ka Halimah nyaur alon,
kabeneran sугan baé lulus,
Nyi Halimah éling-éling,
suka temen ieu kaula,
euker megat-megat jalma.

...

Keunikan konvensi pupuh pada WRM terdapat dalam pupuh Mijil dan Gambuh. Pola metrum Mijil 10i,6o,10é,**10i**,6i,6u seharusnya menjadi 10i, 6o, 10é, **9i**, 6i, 6u. Terjadi perubahan Guruwilangan (jumlah suku kata) padalisan (baris) empat dari 10 menjadi 9. Kemudian pola metrum Gambuh seharusnya **7u**, 10u, 12i, 8u, 8o menjadi **8u**, 10u, 12i, 8u, 8o. Terjadi perubahan Guruwilangan (jumlah suku kata) padalisan

(baris) pertama dari 7 menjadi 8. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

...

IX. Pupuh Mijil

227.01

Kaduana anu matak Nabi, (10i)
ti surga dilolos, (6o)
sabab geus nyandak duriat kabéh, (10é)
nu di kandung ku Adam Nabi, (9i)
kabéh dina sulbi, (6i)
duriat geus kumpul. (6u)

...

...

XXI. Pupuh Gambuh

452.01

Sanagara Mekah liwung, (8u)
jalma-jalma nguyung ting rariyung, (10u)
cék babasan pancaniti asa sepi, (12i)
balé Bandung asa suwung, (8u)
gedong-gedong bangun kosong. (8o)

...

SIMPULAN

Naskah WRM tidak seperti wawacan pada umumnya karena selain disusun dengan pupuh juga disusun dengan syair. Dengan adanya fenomena yang terjadi pada WRM secara tidak langsung menambah kekayaan khasanah sastra Sunda terutama untuk genre wawacan. Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa wawacan tidak hanya disusun oleh pupuh tetapi bisa juga dikombinasikan dengan syair.

Pupuh Mijil dan Gambuh dalam WRM tidak sesuai dengan konvensi pupuh yang umum. Pupuh Mijil seharusnya memiliki pola 10i, 6o, 10é, 10i, 6i, 6u tetapi pada WRM menjadi 10i, 6o, 10é, 9i, 6i, 6u dan pupuh Gambuh seharusnya memiliki pola 7u, 10u, 12i, 8u, 8o tetapi pada WRM menjadi 8u, 10u, 12i, 8u, 8o. Dari kedua pupuh yang mengalami penyimpangan ini, ternyata pupuh Mijil pada WRM konvensinya sesuai dengan konvensi pupuh Mijil yang dikemukakan oleh Mang Koko, yakni 10i, 6o, 10é, 9i, 6i, 6u. Dengan adanya fenomena seperti ini menandakan bahwa konvensi pupuh itu antara satu tempat dengan tempat lainnya atau antara satu waktu dengan waktu lainnya berbeda-beda. Kemudian mengenai perbedaan pola metrum syair pada bait 504 diperkirakan karena pada bagian tersebut teks syair menggunakan bahasa Arab. Sehingga jumlah suku katanya menjadi berbeda dengan yang lain. Mungkin karena

bahasa Arab mengenal suara pendek dan panjang jadi saat dilantunkan menjadi syair bisa disepadankan dengan 10 suku kata meskipun bila dihitung jumlahnya hanya 9 suku kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, 1948. *Kasoesastraan Soenda II*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Baried dkk, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Darsa, Undang Ahmad. 2002/2003, *Metode Penelitian Filologi*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- 2002. *Ancangan Kerja Filologi* (makalah). Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Djasudarma, Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaarta.
- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Pendidikan Filologi Masalah Bahasa dan Sastra, No. 1 th. III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad kerjasama dengan The Toyota Foundation.
- 1999. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Manassa-Yayasan Obor Indonesia.
- dan Undang Ahmad Darsa. 2000. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu*. Jakarta: Erlangga.
- FPBS, IKIP. 1990. *Palanggeran Éjaan Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Hermansoemantri, Emuch. 1970. *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis* (desertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1995. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noorduyn. 1975. *Dasar-Dasar Filologi*. Makalah catatan kuliah dasar.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Tjupu Manik.

- Robson. S. O. 1978. *Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Salmun, M. A. 1963. *Kandaga Kasusastraan Sunda*. Djakarta: Ganaco.
- Sastrawijaya dkk, Maryati.1995. *Antologi Puisi Sunda*. Jatinangor: Fasa Unpad
- Sopian, Rahmat. 2005. *Wawacan Rawi Mulud: Sebuah Kajian Naskah Disertai Suntingan Teks (Skripsi)*. Jatinangor: Fasa Unpad
- Kamus:
- Depdiknas. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- LBSS. 1985. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Sumarlina, Elis Suryani Nani dan Undang Ahmad Darsa. 2003. *Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia*. Jatinangor: Alqaprint.